

## Harmonisasi dan keselarasan hidup dalam cerpen “Harta Gantungan” karya Ahmad Tohari

*Harmonization and harmony of life in the “Harta Gantungan” short story by Ahmad Tohari*

Venus Khasanah<sup>1,\*</sup> & Teguh Prakoso<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta

Kampus A UNJ, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [venus-khasanah@unj.ac.id](mailto:venus-khasanah@unj.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-6983-4386>

<sup>2</sup>Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Email: [teguh@ecampus.ut.ac.id](mailto:teguh@ecampus.ut.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0006-0583-2473>

### Article History

Received 16 June 2023

Revised 17 September 2023

Accepted 23 September 2023

Published 23 October 2023

### Keywords

harmonization and conformity of life; hanging treasure; worldview.

### Kata Kunci

harmonisasi dan keselarasan hidup; harta gantungan; pandangan dunia.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

*Kang Nurya's persistence in preserving buffalo as the hanged treasure is the center of the story discussed in the "Harta Gantungan" storiette. Although the neck swelling could take his life, Kang Nurya believes that death is a human cycle and chooses not to seek medical treatment. Kang Nurya believes that the consequences of medical expenses will have implications for the sale of his favorite buffalo, which is actually prepared for the cost of taking care of his body later. A discussion about this then took place with Markotob, who also believes that death is a destiny that must be faced. However, the way to prepare for it is not like Kang Nurya's thinking. The dialog between the two brings out the balance of views on the concept of death. The purpose of this research is to find the balance through harmonization and harmony of life based on the author's worldview. The theory used is Lucien Goldmann's genetic structuralism and Mukařovský's literary aesthetics with a literary sociology approach. The research result shows that there is a harmonization and live conformity that appear on that storiette, and that is the world view of Ahmad Tohari. Internal conflict in Kang Nurya is moderated by Markotob, showing the discussion about the meaning of death. Both have the same view about death but with different thinking methods. Even though Kang Nurya is stubborn, Markotob still respects him. Moreover, in the end, Kang Nurya did not know that his death did not use the hanged treasure that he had taken care of at all.*

### Abstrak

Kegigihan Kang Nurya dalam mempertahankan kerbau sebagai harta gantungan menjadi sentral cerita yang dibahas pada cerpen “Harta Gantungan”. Meskipun pembengkakan leher dapat merenggut nyawanya, Kang Nurya percaya bahwa kematian merupakan siklus manusia dan memilih enggan berobat ke dokter. Kang Nurya yakin konsekuensi atas biaya pengobatan akan berimplikasi pada terjualnya kerbau kesayangannya yang justru dipersiapkan untuk biaya pengurusan jenazahnya kelak. Diskusi tentang hal tersebut kemudian terjadi dengan Markotob yang juga meyakini bahwa kematian adalah takdir yang harus dihadapi. Namun, cara mempersiapkannya tidak seperti pemikiran Kang Nurya. Dialog-dialog keduanya memunculkan keberimbangan pandangan tentang konsep kematian. Tujuan penelitian ini menemukan keberimbangan tersebut melalui harmonisasi dan keselarasan hidup berdasarkan pandangan dunia pengarang. Teori yang digunakan adalah strukturalisme genetik Lucien Goldmann dan estetika sastra Mukařovský dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat harmonisasi dan keselarasan hidup yang muncul pada cerpen tersebut dan itu merupakan pandangan dunia Ahmad Tohari. Konflik internal dalam diri Kang Nurya, yang kemudian dimoderasi Markotob merujuk pada diskusi tentang hakikat kematian. Keduanya memiliki pandangan yang sama tentang datangnya ajal, tetapi cara berpikirnya berbeda. Meskipun Kang Nurya cenderung kolot, Markotob tetap menghormatinya. Bahkan, pada akhirnya Kang Nurya tidak mengetahui bahwa segala urusan kematiannya tidak menggunakan harta gantungan yang sangat dijaganya.

Copyright © 2023, Venus Khasanah & Teguh Prakoso.

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Khasanah, V., & Prakoso, T. (2023). Harmonisasi dan keselarasan hidup dalam cerpen “Harta Gantungan” karya Ahmad Tohari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1003–1010. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.727>



## A. Pendahuluan

Cerpen *Harta Gantungan* mengisahkan sikap spiritual yang mengambil latar cerita kehidupan sosial pedesaan. Melalui tokoh Kang Nurya dan Markotob, berbagai persoalan nyata di masyarakat terdeskripsikan dengan menarik. Salah satu di antaranya adalah perilaku kehidupan bermasyarakat yang positif, seperti sikap peduli, gotong royong, saling menolong, dan berbagai perilaku yang berbudi pekerti luhur lainnya dalam bingkai spiritual Islam. Konflik internal dalam diri Kang Nurya menjadi bagian menarik. Dalam dialognya dengan Markotob, Kang Nurya yang menderita pembengkakan di lehernya, bersikeras tidak bersedia berobat ke rumah sakit. Dalam bayangan Kang Nurya, kalau dia harus berobat tentu biaya yang diperlukan dapat menyebabkan terjualnya kerbau kesayangannya. Baginya, hewan peliharaannya itu bukan merupakan kerbau biasa yang dapat dijual untuk membiayai pengobatannya. Kerbaunya merupakan harta gantungan satu-satunya yang harus dipertahankan. Kelak jika dirinya meninggal dunia, kerbau tersebut akan digunakan sebagai biaya pengurusan jenazahnya (Tohari, 2019).

Sampai saat ini, kebaruan atas pemaknaan karya sastra terus memberikan pencerahan bagi para pembaca dan kritikus sastra. Dalam ruang lingkup sosiologi sastra, dinamika atas berbagai gambaran kehidupan yang terjadi di masyarakat dapat terpotret dengan baik, termasuk nilai kesalehan sosial (Prakoso et al., 2023). Entitas makna yang tergambar melalui karya sastra, dapat memberikan gambaran realitas zamannya (Apriyani & Nalurita, 2023; Gani & Marizal, 2023; Prayitno et al., 2020; Restiyani & Rusdiarti, 2023; Rokhmansyah et al., 2023; Rumadi, 2020; Utomo et al., 2020; Widowati, 2017; Yulisatiani et al., 2020). Artinya, selalu terdapat pula timbal balik antara karya sastra, pembaca, dan konteks yang menyertainya sebagai sebuah estetika (Mukařovský, 2015).

Dalam konteks mendeskripsikan realitas sosial di masyarakat, karya sastra, termasuk cerita pendek (cerpen), juga senantiasa memberikan edukasi tentang keteladanan dan berbagai sikap positif lainnya (Hidayah et al., 2022), misalnya cerpen "Harta Gantungan". Cerpen karya Ahmad Tohari ini merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang*.

Fenomena menjadi menarik karena pada saat menjelang dan ketika hari kematiannya, masyarakat di lingkungan Kang Nurya yang mengurus semuanya. Bahkan, uang penjualan kerbau yang awalnya sebagai harta gantungan kemudian dipakai Wardi, anak Kang Nurya, yang akan menikahkan putranya (Tohari, 2019). Dalam konteks yang demikian ini, terdapat sebuah kontradiksi dan oposisi antara ketakutan Kang Nurya atas pengurusan jenazahnya ketika kelak dirinya meninggal dunia. Realitas yang ada justru menunjukkan interaksi sosial masyarakat yang dipandang sebagai harmonisasi dan keselarasan hidup.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat perbedaan cara pandang tentang cara bersikap dalam menghadapi takdir Tuhan antara Kang Nurya dan Markotob. Dikotomi tersebut sejatinya realitas sosial. Keduanya sepakat bahwa kematian merupakan siklus hidup yang diyakini hadir dan itu memiliki dasar atas akidah agama yang mereka yakini. Bedanya, Markotob memandang pentingnya ikhtiar, sedangkan Kang Nurya memandang kematian sebagai takdir tetapi harus disiapkan, termasuk biaya pengurusan jenazahnya tanpa merepotkan orang lain (Tohari, 2019). Kedua tokoh tersebut mewakili pandangan hidup pengarang yang dalam bersastra identik dengan sikap dan pembelaannya pada kaum yang secara sosial "terpinggirkan". Inilah yang melatarbelakangi analisis cerpen "Harta Gantungan" dari perspektif pandangan hidup Ahmad Tohari.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Persoalan harmonisasi dan keselarasan hidup pada cerpen “Harta Gantungan” hanya dapat diperoleh melalui pendekatan ini. Terdapat pandangan dunia pengarang yang dimunculkan atas peristiwa yang disampaikan. Selain itu, teks cerpen tersebut juga dipandang sebagai objek estetis sebagaimana yang disarankan Mukařovský (Faruk, 2017; Goldmann, 2013; Teeuw, 2017). Atas dasar itu, untuk menemukan persoalan harmonisasi dan keselarasan hidup dalam cerpen “Harta Gantungan”, diperlukan analisis struktur cerita atas dasar strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Pada tahap pertama dilakukan analisis atas struktur cerita guna memperoleh pandangan dunia pengarang. Setelah pandangan dunia tersebut diperoleh, tahapan selanjutnya adalah pemaknaan atas temuan tersebut. Jadi, terdapat dua proses pembacaan yang dilakukan. Tahapan yang dilakukan, yaitu dengan pembacaan semiotik tingkat pertama (heuristik) dan interpretasi atas teks melalui pembacaan semiotik tingkat kedua (hermeneutik). Pada tahapan pembacaan heuristik, sumber data utama berupa frasa, kalimat, dan paragraf yang bersumber dari teks cerpen “Harta Gantungan”. Adapun pada tahapan pembacaan hermeneutik, sumber data tidak hanya dari teks tetapi juga di luar teks.

## C. Pembahasan

### 1. Struktur Cerita yang Dikisahkan

Sebagai sebuah penelitian sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, kisah yang diceritakan pada cerpen “Harta Gantungan” merupakan subjek kolektif dan fakta kemanusiaan (Faruk, 2017; Goldman, 1981; Goldmann, 2013). Dua hal tersebut merupakan piranti yang digunakan untuk menemukan pandangan dunia Tohari. Tokoh-tokoh yang terlibat di dalam kisah tersebut, yaitu Kang Nurya, Markotob, dan Wardi.

Dalam kisah yang diceritakan, konflik yang terjadi merupakan persoalan internal Kang Nurya yang lebih memilih rela meninggal dunia karena pembengkakan di lehernya daripada harus menjual satu-satunya kerbau peliharaannya. Bagi Kang Nurya, kerbau itu merupakan harta gantungan yang kelak akan digunakan untuk mengurus jasadnya ketika meninggal dunia. Pada proses ini, kemauan keras Kang Nurya diimbangi dengan munculnya Markotob yang berusaha membujuk Kang Nurya untuk berobat. Bahkan, pada akhirnya ketika Kang Nurya meninggal, semua biaya pengurusan jenazahnya bukan berasal dari kerbau miliknya.

Jika dirunut atas dasar lingkungan-lingkungan yang terbentuk serta relasi oposisi yang ada, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut ini. Pertama, lingkungan alam yang dikisahkan dalam “Harta Gantungan” adalah alam pedesaan. Berdasarkan pendeskripsian latar cerita, desa yang dikisahkan tidak melulu berupa pertanian, tetapi juga terdapat empang untuk memelihara ikan. Kedua, lingkungan kultural yang dikisahkan adalah lingkungan yang mewakili suasana pedesaan dengan dasar spiritualisme Islam yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari pendeskripsian tentang kehidupan beragama para anggota masyarakat, termasuk dibangunnya surau kecil di sekitar empang Markotob. Mereka yang karena kesibukan dan beraktivitas dalam perdagangan atau kepentingan urusan pertanianlah yang menggunakan surau tersebut. Ketiga, lingkungan sosial yang dikisahkan

menggambarkan karakteristik khas kehidupan pedesaan yang dipadu dengan semangat gotong royong dan latar belakang keagamaan yang kuat. Ketika Kang Nurya sakit dan kemudian meninggal dunia, seluruh keperluan dikerjakan bersama para tetangga dengan pembagian tugas yang semuanya dilandasi saling menolong di bawah komando Markotob. Keempat, lingkungan ideologis yang terjadi dalam cerpen “Harta Gantungan” merupakan lingkungan yang menggambarkan ideologi Islam. Mulai dari pembuka cerita hingga kewajiban pengurusan jenazah Kang Nurya merupakan sikap yang dimanifestasikan dalam tradisi Islam yang mencerahkan. Sikap gotong royong yang ditunjukkan merupakan gambaran manifestasi atas kepedulian sosial yang tinggi.

Lingkungan-lingkungan tersebut membentuk relasi oposisional yang mencakup oposisi kultural, oposisi “alamiah”, oposisi ideologi, dan oposisi manusia. Oposisi-oposisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Pertama, oposisi kultural dalam “Harta Gantungan” dapat dilihat pada sudut pandang berbeda antara Kang Nurya dan Markotob. Kedua tokoh tersebut memiliki pemikiran yang sama dalam hal kematian. Namun, pemikiran Markotob lebih moderat dibandingkan Kang Nurya. Dalam perspektif realitas di masyarakat pedesaan, kekhawatiran Kang Nurya akan pengurusan kematiannya yang mungkin saja telantar akibat tidak adanya harta gantungan merupakan pikiran kolot.

Kedua, oposisi “alamiah” terlihat pada kekhawatiran Kang Nurya menghadapi pengurusan jenazahnya kelak. Apa yang menjadi kegelisahan Kang Nurya merupakan sesuatu yang wajar karena kesehariannya memang hanya ditemani kerbau kesayangannya. Dalam konteks demikian, munculnya rasa kecemasan tentang pemulasaran jenazah merupakan sikap alamiah. Hal itu juga menjadi pengingat bahwa segala sesuatu harus dipersiapkan, termasuk kematian. Secara material, pesan tersebut berupa kesiapan harta gantungan. Namun secara spiritual, tentu lebih mendalam lagi. Ketiga, oposisi sosial cerpen ini terletak pada perbedaan pola pikir antara Markotob yang dikisahkan memiliki pola pikir dan sosial ekonomi yang lebih tinggi daripada Kang Nurya. Kisah anak-anak Kang Nurya yang bertransmigrasi dan ternyata belum menunjukkan kesuksesan menggambarkan adanya dikotomi status sosial Kang Nurya dengan Markotob dan juga Wardi (anak Kang Nurya). Dalam merundingkan harta gantungan yang ditinggalkan Kang Nurya kepada Wardi, terlihat bahwa secara sosial memang Markotob memiliki kemampuan ekonomi lebih baik dibanding dengan putra Kang Nurya tersebut. Jadi, terdapat oposisi sosial antara Markotob dan Kang Nurya serta Wardi yang ditunjukkan dengan cara berpikir dan juga material.

Keempat, oposisi ideologi cerpen “Harta Gantungan” terlihat pada perbedaan cara pandang Markotob dengan Kang Nurya soal ikhtiar. Keduanya percaya bahwa kematian merupakan hal yang sudah digariskan. Namun, pola pikir Kang Nurya cenderung pasrah dalam menghadapi kematian. Dalam perspektif Kang Nurya, dirinya harus menyiapkan kematian dengan baik. Persiapan yang menjadi cara pandangnya merupakan hal yang sudah berada pada wilayah transendensi. Dirinya yakin bahwa saatnya akan tiba dan kerbau kesayangan telah dipersiapkan sebagai harta gantungan. Cara pandang demikian sedikit berbeda dengan Markotob. Ia memandang bahwa ikhtiar untuk kesembuhan Kang Nurya harus dilakukan. Urusan gotong royong, saling bantu, dan pembiayaan pengobatan sampai pada biaya penguburan tentu dapat dilakukan dengan kepedulian para tetangganya. Dalam konteks demikian, Markotob meyakini bahwa kebersamaan dan rasa peduli para tetangga Kang Nurya masih dapat diandalkan. Kelima, oposisi manusia cerpen “Harta Gantungan” memunculkan kategori dasar dalam kehidupan, yakni kaya-miskin, baik-

buruk, terpelajar-tidak terpelajar, pintar-bodoh. Oposisi tersebut misalnya tersemat pada karakter Kang Nurya (kolot), Markotob (pandangannya luas), dan Wardi (miskin).

## 2. Pandangan Dunia Pengarang

Berdasarkan struktur cerita tersebut, dapat ditemukan sebuah pandangan dunia pengarang sebagaimana yang dimanifestasikan melalui pemikiran Markotob. Perilaku dan dialog-dialog yang diucapkan Markotob merupakan cara pandang Tohari dalam membagi kebaikan tentang alur hidup manusia yang berasal dari satu titik dan kembali pada titik semula. Konflik internal yang melanda Kang Nurya merupakan cara Tohari menyampaikan pesan kebaikan pentingnya bekal kematian. Secara material, harta gantungan merupakan manifestasinya. Kang Nurya menjaga kerbaunya agar tidak terjual merupakan bentuk perwujudan secara fisik. Adapun secara spiritual, perilaku-perilaku saling menolong, berbagi kebaikan, dan peduli sebagaimana sikap Markotob dan para tetangga Kang Nurya merupakan rangkaian aktivitas yang seharusnya melebur dalam kesatuan ibadah secara *kaffah*. Meskipun Kang Nurya berpesan agar kerbaunya digunakan sebagai jaminan pembiayaan pengurusan jenazahnya, Markotob dan para tetangga memilih mengurus segalanya dengan gotong royong. Kerbau yang ditinggalkan kemudian diserahkan kepada Wardi. Bahkan, dari penjualan kerbau itulah Wardi dapat menikahkan putranya karena pada saat yang sama dirinya membutuhkan biaya untuk menikahkan cucu Kang Nurya. Semua kebaikan merupakan bekal fundamental untuk menghadapi kematian. Dalam konteks demikian, harmonisasi dan keselarasan hidup menjadi prinsip yang disuarakan Ahmad Tohari dan itulah pandangan dunianya dalam cerpen “Harta Gantungan”.

## 3. Refleksi Atas Harmonisasi dan Keselarasan Hidup yang Tergambarkan

Berdasarkan struktur cerita yang ditampilkan dan atas dasar beberapa bagian cerita yang ditampilkan, perspektif profetik sangat kuat dan menjadi penanda pesan yang ingin disampaikan Tohari. Pada bagian awal cerpen, pembaca langsung disuguhkan pada paparan tentang surau. Gambaran tersebut tidak semata merujuk pada definisi fisik surau, tetapi lebih dari itu. Terdapat gambaran tentang perspektif filsafat kenabian yang dipancarkan surau tersebut melalui dialog Markotob (pemilik surau) dengan Kang Nurya. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa bagian yang menunjukkan kuatnya pesan profetik, misalnya dalam bahasan usia Kang Nurya, seperti tampak pada beberapa kutipan berikut ini.

- (1) “Maka Kang Nurya, yang mengaku sudah berusia lebih tua daripada umurnya Kanjeng Nabi, hanya bisa mengakrabi kerbaunya” (Tohari, 2019).
- (2) “Aku sudah bilang, umurku sudah melewati usia Kanjeng Nabi. Dan bila aku harus mati karena bengkak di leher ini, ya tidak apa-apa. Yang penting aku masih punya harta gantungan” (Tohari, 2019).
- (3) “Berapa kali aku harus bilang, aku merasa lebih baik mati daripada hidup tidak punya apa-apa. Apalagi aku sudah tua, lebih tua dari usia Kanjeng Nabi” (Tohari, 2019).
- (4) “Jangan,” katanya dengan suara lemah. “Umurku sudah lebih tua dari usia Kanjeng Nabi. Itu sudah lebih dari cukup. Jadi, jangan bawa aku ke mana pun. Biarlah aku tetap di sini” (Tohari, 2019).



Berdasarkan keempat kutipan tersebut, tampak jelas bahwa sebagai pengarang Tohari berupaya memberikan pesan kenabian. Untuk mendeskripsikan bahwa usia Kang Nurya sudah tua, komparasi dengan usia Kanjeng Nabi, yakni Muhammad SAW, sengaja dipilihnya. Komparasi tersebut sejalan pula dengan perilaku Markotob dan para tetangga Kang Nurya yang sangat menjunjung tinggi gotong royong. Sikap tersebut merupakan adab mulia yang menjadi salah satu tuntunan umat Islam sebagai insan yang selalu berprinsip sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad untuk berbuat kebaikan yang bermanfaat bagi sekalian alam. Kutipan yang menguatkan pandangan ini adalah sebagai berikut ini.

- (5) “Saya keluar lagi untuk memberitahu Ketua RT dan para tetangga bahwa sakit Kang Nurya sudah parah. Kami ingin membuktikan di kampung kami Kang Nurya tidak hidup hanya dengan kerbaunya. Kami ingin merawat sepantasnya meskipun Kang Nurya menolak dibawa ke rumah sakit. Kami akan mengurus kerbaunya agar tidak melenguh-lenguh. Dan kami akan memberi lampu yang lebih terang di balik tidurnya. Atau, kami akan meminta seseorang membaca Surah Yasin untuk mengantar kepergian Kang Nurya. Kami juga akan berusaha menghubungi anak-anak Kang Nurya di Lampung dengan cara apa saja” (Tohari, 2019).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa kekeluargaan para tetangga Kang Nurya dan Markotob masih sangat terjaga. Gambaran tentang empati, perhatian, saling menolong, dan saling menghormati tergambarkan dengan jelas. Sikap-sikap tersebut merupakan manifestasi atas perbuatan dengan landasan *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan *tuminuna billah*. Ketiga landasan tersebut merupakan perspektif profetik sebagaimana yang disampaikan oleh Kuntowijoyo (2019). Artinya, dalam kesatuan makna, cerpen “Harta Gantungan” telah menyampaikan pesan filsafat kenabian. Tidak sekadar penyebutan ‘umur Kang Nurya yang lebih tua dari Kanjeng Nabi’ sampai empat kali, tetapi lebih jauh lagi yakni pada perilaku Markotob dengan para tetangga yang ada.

Pada saat Kang Surya meninggal, pengurusan jenazah dilakukan para tetangga, termasuk biaya yang diperlukan. Saat itu semuanya berjalan dengan lancar dan tidak ada tangisan yang mengiringinya. Masing-masing tetangga juga digambarkan mendapat penugasan atas segala keperluan pasca-Kang Nurya meninggal, mulai dari memelihara kerbau sampai pada penyelenggaraan acara pengajian pada hari ketiga dan ketujuh. Semua aktivitas tersebut menggambarkan bahwa Markotob dan semua tetangganya memiliki sikap bermasyarakat yang luar biasa.

Ketika Wardi tiba dari Lampung di hari kesepuluh pasca meninggalnya Kang Nurya, Markotob menyampaikan wasiat Kang Nurya. Kerbau diserahkan kepada anak Kang Nurya tersebut. Saat itu, Wardi menceritakan bahwa kerbau tersebut akan dijual. Selain untuk keperluan anaknya yang akan menikah, sebagian uang penjualan kerbau diserahkan ke warga sebagai pengganti biaya penguburan dan penyelenggaraan pengajian. Pemberian tersebut ditolak dan disampaikan bahwa warga secara ikhlas menolong. Sikap warga ini merupakan salah satu bentuk harmonisasi dan keselarasan hidup yang disampaikan oleh Ahmad Tohari. Sikap tersebut sejalan pula dengan implementasi atas pesan spiritual tentang keberadaban tetangga Kang Nurya sebagaimana gambaran kehidupan spiritual Markotob, Kang Nurya, dan para tetangga ketika menghadapi kematian sebagaimana kutipan berikut ini.

- (6) “Lagi pula, hidup itu jodohnya ya maut. Iya, kan?” (Tohari, 2019).
- (7) “Jadi, jangan bawa aku ke mana pun. Biarlah aku tetap di sini. Siapa tahu aku bisa sembuh. Kan umur ada di tangan Tuhan” (Tohari, 2019).
- (8) “Pada hari kelima Kang Nurya meninggal. anak-anaknya belum satu pun yang muncul. Mungkin surat kami tak sampai, karena alamat yang kami dapat agak meragukan. Kecuali kerbau-kerbaunya yang melenguh panjang, selebihnya tak ada tangis. Semuanya berjalan cair dan ringan” (Tohari, 2019).

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan bahwa kematian merupakan salah satu siklus normal manusia hidup sebagaimana disampaikan Kang Nurya dalam kutipan (6) dan kutipan (7), atau pandangan umumnya para tetangga Kang Nurya sebagaimana kutipan (8). Dalam istilah Prakoso et al. (2023), konsep tersebut merupakan salah satu pandangan dunia Ahmad Tohari tentang *sangkan paraning dumadi*. Filosofi ini merupakan salah satu ajaran dalam filsafat Jawa tentang cara atau sikap setiap insan dalam menghadapi kehidupan. Dari sisi etimologi, *sangkan* berarti ‘asal-usul’; *paraning* berarti ‘tujuan’; dan *dumadi* berarti ‘menjadi’ atau ‘menjadikan/mencipta’. Jadi, *sangkan paraning dumadi* dapat diartikan sebagai pemikiran bahwa segala sesuatu berasal dari satu titik, menuju ke tempat yang dicitakan, dan akan kembali ke titik semula. Dalam ajaran Islam filosofi tersebut sepadan dengan konsep *inna lillahi wa inna ilaihi roji’un*.

#### D. Penutup

Berdasarkan paparan dalam bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa harmonisasi dan keselarasan hidup dalam cerpen “Harta Gantungan” merupakan satu bentuk sikap atas perilaku para tokoh yang dilandasi perspektif kenabian. Bentuk sikap tersebut merupakan pandangan dunia Ahmad Tohari yang dimanifestasikan melalui perilaku Markotob dan juga Kang Nurya. Cara pandang Markotob dan Kang Nurya adalah simbolisasi pemikiran Tohari tentang kematian. Berkaitan dengan perbedaan sikap menghadapi kematian antara Markotob dan Kang Nurya sejatinya merupakan pesan-pesan kebaikan. Baik Kang Nurya maupun Markotob menyampaikan pandangan yang sejatinya merupakan pesan kebaikan bahwa setiap manusia akan menghadapi kematian. Persiapan untuk menjalaninya dapat dilakukan dengan langkah-langkah material dan juga spiritual.

#### Daftar Pustaka

- Apriyani, T., & Nalurita, B. A. Y. (2023). Nilai Kebangsaan pada Karya-Karya Leila S. Chudori. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 375–388. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.594>
- Faruk, H. T. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Cet. ke-4). Pustaka Pelajar.
- Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan Gender Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar dan Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 527–538. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.649>
- Goldman, L. (1981). *Method in the Sociology of Literature* (W. Q. Boelhower (ed.)). Basil Blackwell.

- Goldmann, L. (2013). *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*. Routledge.
- Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 453–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Mata Angin.
- Mukařovský, J. (2015). Aesthetic Function, Norm and Value as Social Facts (Excerpts). *Art in Translation*, 7(2), 282–303. <https://doi.org/10.1080/17561310.2015.1049476>
- Prakoso, T., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2023). Honesty as a Manifestation of Social Piety Values in the Novel Orang-Orang Proyek by Ahmad Tohari to Strengthen Character Education. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(4), 1031–1037. <https://doi.org/10.17507/tpls.1304.25>
- Prayitno, H. J., Sumardjoko, B., Apriyadi, H., Nasucha, Y., Sutopo, A., Ratih, K., Utammi, R. D., Ishartono, N., Yuniawan, T., & Rohmadi, M. (2020). The Progressivist Value of Character Education regarding Social Piety of K.H.A. Dahlan's Teachings in Sang Pencerah's Novel: A Prophetic Socio-pragmatic Study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(6), 66–90. [https://www.ijicc.net/images/vol12/iss6/12606\\_Prayitno\\_2020\\_E\\_R.pdf](https://www.ijicc.net/images/vol12/iss6/12606_Prayitno_2020_E_R.pdf)
- Restiyani, A., & Rusdiarti, S. R. (2023). Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 607–624. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.685>
- Rokhmansyah, A., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2023). Gender performativity of characters in 2000s Indonesian novels. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(1), 244–250. <https://doi.org/10.17507/tpls.1301.28>
- Rumadi, H. (2020). Representasi Mitologis Budaya dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, VIII(1), 18–25. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i1.3095>
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Tohari, A. (2019). *Mata yang Enak Dipandang: Kumpulan Cerita Pendek*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utomo, R. O., Hasanah, M., & Maryaeni, M. (2020). Telaah Nilai Toleransi Sosial Dalam Novel Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(6), 792–802. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13620>
- Widowati. (2017). Materi Nilai Sastra Profetik dalam Kumpulan Cerpen Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 4(1), 1–18. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/2163>
- Yulisatiani, S., Suwandi, S., Suyitno, & Subiyantoro, S. (2020). Sustaining the Environment: the Wisdom of Banyumas Women in Ahmad Tohari's Novels. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.19>